

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual
Konsep Reproduksi Manusia Siswa MTs Negeri 1 Matangglumpangdua**

**(Improving Students' Achievement through Contextual Learning in Human Reproduction
Concept at MTs Negeri 1 Matanggeulumpangdua)**

Rusydi¹⁾, Anwar A.R²⁾

^{1),2)} Staf pengajar Universitas Almuslim, Matanggeuleumpang Dua
Email:adijanga@gmail.com

Abstract

Teacher is one important component in improving teaching quality. One way to improve the teaching quality is by applying various innovative strategies. One of the innovative teaching strategies is contextual learning. Contextual teaching strategy is a teaching strategy which emphasize on students' activity in learning, so that students can memorize the material for longer time and can get better achievement. This research aimed to figure out the improvement of students' achievement in Human Reproduction Concept at MTs Negeri 1 Matangglumpangdua. This research used two cycles with four components: planning, acting, observing and reflecting. Test was conducted at the end of each cycle. Data was analyzed qualitatively by using descriptive statistic. The result shows that the average of cycle 1 increased from 70,00 to 76,09 at cycle 2. Students give positive responses 72,28%; 75, 82%; 73,39% and 71,16% to attention indicator, interest indicator, possitive belief indicator and satisfaction indicator (agreement scale) respectively. Finally, it is recommended that contextual learning is suitable to be used in Human Reproduction Concept. Nevertheless, contextual learning strategy shouldn't be applied continously to different materials to avoid student's boredom.

Key words: *Contextual Learning, Achievement, Response*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum 2007 adalah perlunya perubahan paradigma guru. Menurut Susanto, (2003) perubahan tersebut meliputi perubahan dari: (1) belajar berbasis pengetahuan (*knowledge-based learning*) ke belajar berbasis kompetensi (*competence-based learning*); (2) pembelajaran behavioris ke pembelajaran bersifat konstruktivis; (3) peran guru yang yang instructive menjadi fasilitative; (4) pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Perubahan paradigma tersebut dapat tercapai, jika guru mau dan mampu mengimplementasikan kurikulum secara baik dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang diharapkan adalah siswa aktif dalam membangun pemahamannya untuk belajar, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Selain itu guru harus dapat mengubah perannya dari seorang pimpinan menjadi

seorang fasilitator, moderator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab dalam menyediakan situasi yang mendorong prakarsa, dan motivasi siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Menurut Usman (2002), peran guru dalam pembelajaran adalah: sebagai perancang, pengelola, fasilitator dan evaluator pembelajaran. Peran tersebut akan dapat dilaksanakan oleh guru, jika mereka selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik secara individual maupun secara berkelompok. Guru yang baik adalah guru yang selalu mau mencoba menerapkan berbagai strategi inovatif dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif yang dilaksanakan guru di kelas akan mampu menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga aktivitas siswa dalam belajar akan meningkat. Suparno (1997), mengatakan bahwa pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa adalah pembelajaran yang berorientasi pada pandangan konstruktivis. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Biologi tanggal 2 Februari 2010, kecenderungan pembelajaran biologi di MTs Negeri 1 Matangglumpangdua selama ini hanya bersifat menghafal. Hal tersebut menjadi kendala bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Sebagai ilustrasi nilai rata-rata ujian konsep peredaran darah hanya 6,35. Hasil tersebut menggambarkan bahwa nilai yang diperoleh masih di bawah standard, berarti masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar ketuntasan minimal sebesar 6,50. Padahal belajar biologi bukan hanya sekedar penguasaan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2003a). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran biologi sebaiknya dilaksanakan dengan pembelajaran pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga belajar menjadi mengesankan.

Materi pelajaran IPA Biologi di MTs Negeri 1 Matangglumpangdua kelas IX semester 2 banyak memuat konsep-konsep dan proses-proses fisiologi pada tubuh manusia, sehingga untuk menghafalkan dan memahaminya diperlukan waktu yang cukup lama. Salah satu pokok bahasan yang banyak memuat konsep dan proses biologi adalah Sistem Reproduksi. Adapun Kompetensi Dasar yang harus dimiliki siswa adalah mampu mengkaitkan struktur, fungsi, proses dan kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia. Konsep yang dipelajari meliputi: (1) struktur dan fungsi organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan; (2) proses pembentukan sperma, dan pembentukan ovum; (3) berbagai macam fungsi hormon pada laki-laki dan perempuan; (4) ovulasi, fertilisasi dan kehamilan.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti ingin menerapkan pembelajaran kontekstual pada siswa MTs Negeri 1 Matangglumpangdua, karena belum ada guru yang menggunakan model pembelajaran tersebut. Berkaitan dengan kenyataan di atas, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi biologi melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Konsep Reproduksi Manusia Siswa MTs Negeri 1 Matangglumpangdua”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena

peneliti berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami konsep reproduksi manusia serta ingin mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Rancangan penelitian adalah penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus dengan 4 komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dipilih karena adanya permasalahan yang terjadi di kelas dan membutuhkan pemecahan dengan segera. Hasil penelitian diharapkan dapat diperoleh bentuk pembelajaran yang idela untuk membantu siswadalam memahami konsep reproduksi manusia.

Peneliti utama adalah penulis, berfungsi sebagai pengelola instrumen dan perancaang tindakan. Pengelola intrumen artinya peneliti sebagai pengamat, dan pengumpul data. Peneliti sebagai perancang tindakan artinya peneliti yang menyusun rencana pembelajaran selama berlangsungnya penelitian. Guru Biologi berfungsi sebagai pengajar dan dibantu oleh seorang teman menjadi pengamat.

Data dikumpulkan dari seluruh siswa kelas IX D tahun 2009/2010 sebanyak 41 siswa merupakan sumber data klasikal. yang berupa: 1) jawaban siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan berupa hasil tes akhir (post test) menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan setiap berakhirnya satu siklus tindakan; 2) data pengamatan tentang aktivitas siswa, 3) data pengamatan tentang aktivitas guru selama proses penelitian berlangsung, 4) respons siswa terhadap pembelajaran dengan memberikan angket skala Likert pada siswa. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase untuk mengukur kemampuan kognitif dan respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil observasi dan evaluasi, hasil yang diperoleh pada siklus I adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran, guru pengajar sudah berusaha untuk menhadirkan ke tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Tetapi kegiatan inquiri belum berlangsung sesuai rencana, kegiatan refleksi diri belum terlaksana, karena adanya keterbatasan waktu. Dengan demikian perlu perbaikan guru untuk menciptakan kegiatan inquiri yang lebih baik serta harus dapat mengatur

waktu dengan baik. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya di siklus I guru pengajar sudah dapat membelajar siswa secara inkuiri karena peran guru sudah dikurangi, kegiatan refleksi sudah terjadi walaupun kurang dari waktu yang direncanakan.

- 2) Saat mengerjakan LKS dalam kelompok, sebagian besar anggota kelompok bekerja secara pribadi. Belum tampak kerja sama team (masyarakat belajar). Siswa yang aktif umumnya dari kelompok tinggi, kelompok sedang dan rendah masih pasif. Dari hasil pengamatan ini ada kesan bahwa siswa kelompok atas yang memegang peran dalam kegiatan kelompok. Peneliti berharap dengan adanya kegiatan kerja kelompok, semua anggota kelompok akan mempunyai peran dalam kelompok dan hal ini akan merupakan suatu proses belajar untuk membelajarkan siswa dapat bekerja kelompok.
- 3) Kegiatan diskusi kelas kurang bagus karena peran moderator belum berfungsi maksimal, Guru pengajar belum mampu membimbing siswa dalam kerja kelompok secara maksimal.. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa mengajar menggunakan model tersebut dan siswa belum terbiasa bekerja kelompok sehingga kegiatan kelompok belum berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil evaluasi, ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai harapan. Tabel perolehan nilai pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perolehan nilai pada siklus I

No	Rentang Nilai Siklus 1	frekuensi	Keterangan
1	85 – 90	3	tuntas
2	80 -84	5	tuntas
3	75 – 79	7	tuntas
4	70 – 74	8	tuntas
5	65 – 69	10	tuntas
6	60 – 64	8	tidak tuntas
Rata-rata			
70, 00			

Berdasarkan tabel 1 di atas ada 8 siswa memperoleh nilai 60, sebanyak 10

siswa memperoleh nilai 65, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai 70, sebanyak 7 siswa memperoleh nilai 75, sebanyak 5 siswa memperoleh nilai 80 dan hanya 3 orang siswa memperoleh nilai 85. Berdasarkan data tersebut diperoleh reratanya sebesar 70,00. Merujuk kriteria KKM 65, berarti ketuntasan klasikal siklus I sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan minimal secara klasikal belum memberikan hasil yang diharapkan. Jadi masih perlu perbaikan.

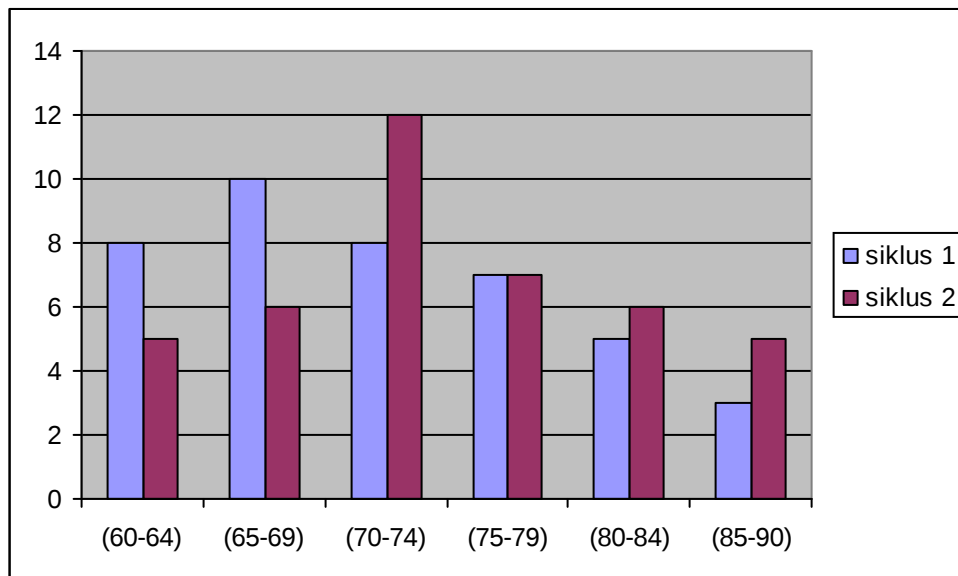
Siklus II

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil pada siklus II adalah sebagai berikut: Pembelajaran sudah berlangsung dengan kategori baik (82,22%). Peranan peneliti sebagai guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran. Kegiatan kerja kelompok sudah mengalami peningkatan lebih baik, karena siswa dalam kelompok ikut berperan dalam kegiatan diskusi.

Hasil yang diperoleh pada siklus II sebagian besar sesuai harapan, yaitu telah terjadi peningkatan hasil belajar. Hasil penilaian siklus 2 telah diperlihatkan pada Gambar 4.2. Khusus untuk kegiatan presentasi pada siklus 2 meningkat karena tidak hanya didominasi oleh siswa kelompok atas siswa kelompok sedang dan kelompok bawah juga ikut berpartisipasi. Jumlah siswa 6 orang pada siklus I yang ikut berpartisipasi meningkat menjadi 11 orang siswa dari berbagai tingkatan siswa. Nilai akhir siswa sudah menunjukkan peningkatan yaitu telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu di atas 6,5 dengan nilai rata-rata hasil tes siklus II sebesar 76,09 Adapun sebaran nilai hasil pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel .2 berikut ini.

Tabel 2. Perolehan nilai siklus II

No	Rentang Nilai Siklus 1	frekuensi	Keterangan
1	85 – 90	5	tuntas
2	80 - 84	6	tuntas
3	75 – 79	7	tuntas
4	70 – 74	12	tuntas
5	65 – 69	6	tuntas
6	60 – 64	5	tidak tuntas
Rata-rata			
76, 09			



Gambar 1. Paparan hasil siklus I dan siklus II

Berdasarkan Tabel 2. di atas di atas terdapat 5 siswa memperoleh nilai 60, sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 65, sebanyak 12 siswa memperoleh nilai 70, sebanyak 7 siswa memperoleh nilai 75, sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 80 dan ada 5 orang siswa memperoleh nilai 85. Berdasarkan data tersebut diperoleh reratanya sebesar 76,09. Merujuk kriteria KKM 65, berarti ketuntasan klasikal siklus II sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan minimal secara klasikal sudah memberikan hasil yang diharapkan. Jadi pelaksanaan siklus dihentikan. Berikutnya diperlihatkan paparan hasil siklus I dan siklus II pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1. di atas terjadi peningkatan nilai dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu nilai 60 siklus 1 sebanyak 8 siswa berkurang menjadi 5 siswa; nilai 65 siklus 1 sebanyak 10 siswa berkurang menjadi 6 siswa nilai 70 dari 8 orang pada siklus 1 meningkat menjadi 12 orang siswa pada siklus 2 ; nilai 75 tetap sama antara siklus 1 dan siklus 2; nilai 80 terjadi peningkatan dari 5 orang pada siklus 1 menjadi 6 orang pada siklus 2 dan nilai 85 meningkat dari 3 orang pada siklus 1 menjadi 5 orang pada siklus 2.

Hasil Analisis Respon Siswa

Adapun hasil analisis respon siswa terhadap penggunaan pembelajaran kontekstual menunjukkan respon positif dengan rata-rata 73,16% yang meliputi aspek perhatian, ketertarikan, keyakinan dan kepuasan dan 29,

08 % menunjukkan respon ragu-ragu pada aspek ketertarikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas untuk kriteria kemampuan kognitif telah mengalami perubahan meningkat dari siklus I ke siklus II (lihat Gambar.1). Peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa secara klasikal dari siklus I (70,00) meningkat pada siklus II sebesar (76,09).

Peningkatan kemampuan kognitif dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat merubah kemampuan kognitif siswa ke arah positif dan konstruktif dengan memberikan pengalaman belajar dalam melatih keterampilan berpikir. Hal ini didukung oleh pendapat ahli teori belajar kognitivisme yaitu bahwa belajar adalah proses perkembangan kognitif untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Susanto, 2003).

Kemampuan kognitif dapat berubah disebabkan proses pembelajaran kontekstual telah menjadikan pembelajaran bermakna. Pembelajaran menjadi bermakna karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Di samping itu, siswa sudah mendominasi proses pembelajaran (*student centered*). Proses pembelajaran kontekstual dapat membuat proses mengingat dan memahami konsep menjadi lebih mudah. Nurhadi dan Senduk (2003)

Peningkatan hasil belajar dapat terjadi apabila siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang telah

diperolehnya. Siswa melakukan diskusi baik dalam kelompok kecil maupun secara klasikal untuk membentuk masyarakat belajar (*learning community*) yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembentukan masyarakat belajar dilakukan dengan strategi pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Team-Achievement Division*) dengan anggota kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif dapat membiasakan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan bila belajar sendiri. Hasil temuan siklus I tampak bahwa anggota kelompok kategori tinggi selalu mendominasi kegiatan pembelajaran baik pada waktu diskusi, tetapi hal ini tidak terjadi lagi pada siklus berikutnya. Kejadian ini dapat terjadi karena siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif dan siswa kelompok rendah masih belum memahami konsep dengan baik dan merasa takut salah, sedangkan siswa kelompok tinggi merasa tidak sabar jika harus mendiskusikan dengan temannya.

Respons siswa terhadap pembelajaran kontekstual menunjukkan sikap positif, hal ini ditunjukkan dari hasil belajarnya yang telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sikap positif akan menimbulkan minat, selanjutnya motivasi akan mudah berkembang. Pembelajaran kontekstual menjadikan pembelajaran bermakna karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang bermakna membuat siswa merasa senang belajar. Selain itu, penyebab siswa merasa senang adalah karena pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif. Hal ini didukung oleh pendapat Winkel (2004) bahwa belajar dalam kelompok dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk merasa senang dalam belajar dan termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai sikap positif dalam bentuk perhatian, keyakinan dan kepuasan terhadap pembelajaran kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, Siswa merasa dihargai dan berani mengeluarkan pendapat. Dengan adanya sikap positif tersebut, maka akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga akan meningkatkan pula hasil belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTs Negeri 1 Matangglumpangdua pada konsep reproduksi manusia dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata nilai produk meningkat dari 70,00 meningkat menjadi 76,09.
2. Sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan pembelajaran kontekstual dengan rata-rata sebesar 73,16%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diajukan saran bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual sebaiknya ditingkatkan penerapan oleh guru di kelas. Selanjutnya guru biologi khususnya perlu mencari model-model pembelajaran inovatif, sehingga pembelajaran biologi menjadi menyenangkan dengan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, serta tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2003a. *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moleong, L, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M.W. 2001. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Nurhadi, dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan-nya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Susanto, P. 2004. *Penilaian Belajar Berbasis Kelas Bidang Studi IPA*. Bahan Pelatihan Kurikulum 2004 Bagi Guru-Guru SD, SMP, dan SMA. Malang: Jurusan Biologi FPMIPA Universitas Negeri Malang.

Suparno, P., 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Usman. M.U., 2002. *Menjadi Guru Profesional*. (Edisi kedua). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.